



PAPER – OPEN ACCESS

Upaya Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Biofertilizer di Kelompok Usaha Tani Dusun Gapuk Desa Tebing Tinggi Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu

Author : Hilwa Walida, dkk
DOI : 10.32734/anr.v5i1.2154
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Agricultura & Natural Resources (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Upaya Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Biofertilizer di Kelompok Usaha Tani Dusun Gapuk Desa Tebing Tinggi Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu

Hilwa Walida¹, Fitra Syawal Harahap¹, Ibnu Rasyid Munthe²

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Labuhanbatu

²Program Studi Manajemen Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Labuhanbatu

hw2191@gmail.com, fitrasyawalharahap@gmail.com, ibnurasyidmunthe@gmail.com

Abstrak

Salah satu kelompok usaha tani yang berlokasi di Dusun Gapuk Desa Tebing Tinggi Pangkatan merupakan pembudidaya tanaman cabai yang telah memulai usaha tani cabainya dari tahun 2018. Budidaya cabai dilakukan di lahan seluas 2.800 m² dengan produksi 1,5 ton dan total keuntungan yang didapat sebesar 50 juta rupiah selama 1 siklus hidup tanaman. Namun, berdasarkan hasil survei diketahui bahwa pemakaian pupuk kimia pada budidaya tanaman cabai usaha tani ini sangat banyak dan boros sehingga dapat menimbulkan banyak dampak negatif, salah satunya serangan *Fusarium*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai dampak penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia secara berlebihan dan manfaat biofertilizer. Upaya peningkatan pengetahuan dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi dan diselengi dengan pemberian pretest dan posttest. Pretest dan posttest masing-masing berisi 10 buah pertanyaan, lalu hasilnya dihitung dengan paired t-test. Hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kedua materi sosialisasi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi materi sosialisasi. Hasil paired t-test materi pertama sebesar 0,002837 dan materi kedua sebesar 0,00319. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemberian sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan kelompok usaha tani Dusun Gapuk Tebing Tinggi Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.

Kata Kunci: Biofertilizer; Dusun Gapuk; MOL Rebung

Abstract

One of the farming groups located in Gapuk, Tebing Tinggi Pangkatan Village, is a chili cultivator who has started a farming business from 2018. Chili cultivation is carried out on an area of 2,800 m² with a production of 1.5 tons and a total profit of 50 million rupiah for 1 life cycle plant. However, based on the survey results, it is known that the use of chemical fertilizers are very numerous and wasteful so that it can cause many negative impacts, one of which is *Fusarium* attack. This activity aims to provide knowledge about the impact of excessive use of chemical fertilizers and chemical pesticides and the benefits of biofertilizers. Efforts to increase knowledge are carried out by providing socialization and interspersed with giving pretest and posttest. The pretest and posttest each contained 10 questions, then the results were calculated using a paired t-test. The results showed a significant difference in the two socialization materials which stated that there were differences in knowledge before and after being given socialization materials. The paired t-test results for the first material are 0.002837 and the second material is 0.00319. Based on this, it can be said that this socialization can increase the knowledge of the farming group of Dusun Gapuk Tebing Tinggi Pangkatan, Pangkatan District, Labuhanbatu Regency.

Keywords: Biofertilizer; Gapuk; MOL Bamboo shoots

1. Pendahuluan

Usaha untuk meningkatkan produksi tanaman cabai masih mengalami hambatan. Adanya serangan *Fusarium* sp yang menyebabkan penyakit layu fusarium menjadikan salah satu faktor pembatas yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi cabai merah. Serangan *Fusarium* sp. sangat merugikan karena dapat menyebabkan tumbuhan mengalami layu patologis yang berakhir pada kematian. Kerugian akibat penyakit layu fusarium pada tanaman cabai cukup besar karena menyerang tanaman dari masa perkecambahan sampai dewasa. Penyakit ini dapat mengakibatkan kerugian dan gagal panen hingga 50% [1].

Salah satu kelompok usaha tani yang berlokasi di Dusun Gapuk Desa Tebing Tinggi Pangkatan merupakan pembudidaya tanaman cabai yang telah memulai usaha tani cabainya dari tahun 2018. Budidaya cabai dilakukan di lahan seluas 2.800 m² dengan produksi 1,5 ton dan total keuntungan yang didapat sebesar 50 juta rupiah selama 1 siklus hidup tanaman cabai tersebut. Namun, berdasarkan hasil survei diketahui bahwa pemakaian pupuk kimia pada budidaya tanaman cabai ini sangat banyak dan boros sehingga menimbulkan datangnya penyakit tanaman, salah satunya yaitu *Fusarium*. Kelompok tani dusun Gapuk ini pernah mengalami gagal panen hampir 70% pada siklus tanam ke 4 akibat serangan *Fusarium*.

Penanganan yang mereka lakukan adalah dengan menyemprotkan pestisida kimia dan mencabut sebagian besar tanaman cabai yang terserang. T, sehingga tindakan tersebut tentunya dapat menurunkan produktivitas tanaman cabai merah pada tahun tersebut dan tahun-tahun berikut bila tidak ditangani dengan tepat dan bijaksana. Selain itu, banyak dampak lain yang dapat ditimbulkan bila penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia terus dilakukan, seperti kerusakan tanah, resistensi hama dan penyakit, pencemaran tanah dan air yang dapat mengganggu kesehatan makhluk hidup lainnya.

Biofertilizer atau pupuk hayati bisa menjadi alternatif untuk mensubstitusi penggunaan pupuk kimia di lahan pertanian demi mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya baik secara langsung ke manusia atau ke lingkungan [2]. Biofertilizer menggunakan mikroba untuk menghasilkan unsur hara sehingga dapat meningkatkan kualitas tanah dan tanaman. Salah satu yang dapat digunakan sebagai biofertilizer adalah larutan mikroorganisme lokal atau sering disebut dengan MOL. Penggunaan MOL dapat mendukung pertanian ramah lingkungan; dapat mengatasi permasalahan pencemaran limbah pertanian dan limbah rumah tangga; pembuatan serta aplikasinya murah dan mudah dilakukan; mengandung unsur kompleks dan mikroba yang bermanfaat dalam produk pupuk dan dekomposer organik yang dihasilkan; memperkaya keanekaragaman biota tanah; dan memperbaiki kualitas tanah dan tanaman [3].

Larutan MOLmol rebung bambu mengandung kandungan C organik dan giberelin yang tinggi sehingga mampu merangsang pertumbuhan tanaman. Selain itu larutan MOL mol rebung bambu juga mengandung mikroorganisme yang sangat penting untuk membantu pertumbuhan tanaman yaitu *Azotobacter* dan *Azospirillum* [4]. Bakteri yang terdapat pada rebung bambu adalah *Lactobacillus*, *Streptococcus*, *Azotobacter* dan *Azospirillum* yang berperan penting untuk mempercepat proses penguraian [5]. MOL rebung bambu mengandung C-Org 2,92%; N-Kjehl 2,11%; P-Total 0,17%; K-Total 0,09%; Mg 28,00 mg/L; Ca 35,25 mg/L; Fe-total 5,02 mg/L; Cu-total 0,17 mg/L dan B 12,38 mg/L [6]. S selain itu juga terdapat 8 isolat bakteri dari MOL rebung bambu dan seluruh isolat bakteri tersebut berpotensi menghambat pertumbuhan koloni *Fusarium* [7]. Mengingat keunggulan dari MOLMol rebung bambu yang telah banyak diteliti maka dapat dijadikan sebagai alternatif substitusi penggunaan pupuk kimia dan pestisida. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai dampak penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia secara berlebihan serta manfaat penggunaan biofertilizer MOL rebung bambu kepada kelompok tani Dusun Gapuk Desa Tebing Tinggi Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di usaha tani budidaya cabai merah Dusun Gapuk Desa Tebing Tinggi Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan dua materi sosialisasi yaitu dampak penggunaan pupuk kimia dan pestisida serta manfaat penggunaan biofertilizer. Kegiatan sosialisasi diawali dengan pemberian pretest dan diakhiri dengan pemberian posttest. Soal pretest dan posttest yang diberikan masing-masing sebanyak 10 soal. Hasil peningkatan pengetahuan dihitung dengan menggunakan paired t-test. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pelatihan pembuatan mol rebung bambu dan jakaba. Sosialisasi dan pelatihan diberikan kepada 5 orang petani.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini merupakan hibah dari kemendikbud ristek melalui program kemitraan masyarakat stimulus (PKMS) tahun 2022. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bermitra pada salah satu kelompok usaha tani budidaya cabai merah Dusun Gapuk Desa Tebing Tinggi Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu yang diketuai oleh Hardi Kusuma. Kegiatan ini dibagi menjadi 2 sesi yaitu sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi dilaksanakan untuk menambah pengetahuan para petani mengenai dampak penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan serta pemanfaatan biofertilizer untuk mendukung pertanian berkelanjutan (Gambar 1 dan Gambar 2).



Gambar 1. Suasana sosialisasi pemanfaatan biofertilizer



Gambar 2. Suasana sosialisasi dampak penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest dampak negatif penggunaan pupuk kimia dan pestisida

Nama	Nilai Pretest	Nilai Postest	Paired t-test
Hardi Kesuma	60	80	0,002837
Derno	70	90	< 0,05
Lucky Prayoga	60	70	
Hendra	60	70	
Satria	70	90	

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para petani terhadap dampak negatif penggunaan pupuk kimia dan pestisida serta manfaat biofertilizer. Hasil peningkatan pengetahuan pada materi dampak negatif penggunaan pupuk kimia dan pestisida bila dihitung dengan menggunakan paired t-test yaitu sebesar 0,002837 yang artinya terdapat perbedaan signifikan ketika sebelum dan sesudah diberi materi sosialisasi. Berdasarkan soal yang diberikan, diketahui bahwa petani banyak salah menjawab pada soal nomor 7 dan 8 yaitu mengenai golongan pestisida dan kerugian menggunakan pupuk kimia. Setelah sosialisasi, petani kini mengetahui dampak dari penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan. Hal tersebut diketahui dari Tabel 1 yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para petani dimana jumlah soal yang berhasil dijawab dengan benar semakin banyak bahkan mencapai skor 90.

Tabel 2. Hasil pretest dan posttest manfaat penggunaan biofertilizer MOL rebung bambu

Nama	Nilai Pretest	Nilai Postest	Paired t-test
Hardi Kesuma	60	80	0,00319 < 0,05
Derno	60	90	
Lucky Prayoga	60	70	
Hendra	50	70	
Satria	60	80	

Adapun pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para petani mengenai materi manfaat biofertilizer, bila dihitung dengan menggunakan paired t-test yaitu sebesar 0,00319 yang artinya terdapat perbedaan signifikan ketika sebelum dan sesudah diberi materi sosialisasi. Berdasarkan soal yang diberikan, diketahui bahwa petani banyak salah menjawab pada soal nomor 12, 16, 17 dan 18 yaitu mengenai keuntungan biofertilizer, jakaba dan manfaatnya serta kandungan mol rebung. Setelah diberikan sosialisasi, kini para petani telah mengetahuinya yang ditandai dengan naiknya skor nilai posttest hingga mencapai skor 90.



Gambar 3. Petani sedang mengerjakan pretest (A) dan petani sedang mengerjakan posttest (B)

Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan memberikan pelatihan membuat pupuk hayati dari mikroorganisme lokal ((MOL) berbahan baku rebung bambu dan jakaba. Adapun cara membuatnya dilakukan dengan mencincang rebung bambu sebanyak 1 kg lalu dimasukkan ke dalam wadah (botol/jirigen). Selanjutnya sebanyak 5 liter air cucian beras dan 1 ons gula merah ditambahkan dan diaduk hingga merata. Mulut wadah ditutup dengan menggunakan plastik dan selanjutnya dilakukan fermentasi selama 14 hari. Setelah proses fermentasi selesai, MOL dicampurkan jakaba yang telah dihaluskan sebanyak 50 gram. Campuran tersebut selanjutnya diencerkan dengan menambahkan 10 liter air pada 100 ml biang MOL. Untuk pengaplikasian ke tanaman, dapat dilakukan dengan mengambil 100 ml campuran tersebut dan dapat diaplikasikan langsung ke setiap satu pohon tanaman cabai dengan menyiramkannya ke media tanam di sekitar mulsa. Pemberian MOL dapat dilakukan pengulangan setelah 3 minggu.



Gambar 4. Tim sedang memberikan pelatihan pembuatan MOL rebung bambu dan jakaba

Dengan adanya pelatihan pembuatan MOL rebung bambu dan jakaba yang diberikan kepada para petani diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas tanaman cabai dan mengatasi serangan layu fusarium. Petani dapat mencoba mengurangi penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara perlahan dan berangsur menggunakan pupuk hayati yang telah diajarkan. MOL rebung bambu dan jakaba ini selain murah juga mengandung jumlah mikroba yang cukup banyak yaitu $7,153 \times 10^7$ baik bakteri maupun jamur untuk bisa memperbaiki kualitas tanah dan tanaman.

4. Kesimpulan

Pemberian sosialisasi dan pelatihan memberikan perbedaan pengetahuan yang signifikan pada kelompok usaha tani tanaman cabai Dusun Gapuk Tebing Tinggi Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.

Referensi

- [1] Rostini, N. 2011. *6 Jurus Bertanam Cabai Bebas Hama dan Penyakit*. PT Agro Media Pustaka, Jakarta.
- [2] Asrul. 2019. Pupuk Hayati (Biofertilizer) Alternatif Substitusi Penggunaan Pupuk Kimiawi. *Partner*. Vol 24 (1), 888- 895
- [3] Purwasasmita, M. 2009. Mikroorganisme Lokal Sebagai Pemicu Siklus Kehidupan Dalam Bioreaktor Tanaman. *Seminar Nasional Teknik Kimia Indonesia*, 19 – 20 Oktober 2010.
- [4] Maspariy. 2012. <http://www.gerbangpertanian.com/2012/05/membuat-mol-rebungbambu.html> diakses 02 Agustus 2022.
- [5] Fatoni, A. Sukarsono, Agus Krisno B. 2016. Pengaruh Mol Rebung Bambu (*Dendrocalamus asper*) Dan Waktu Pengomposan Terhadap Kualitas Pupuk Dari Sampah Daun. *Prosiding Seminar Nasional II*. Kerjasama Prodi Pendidikan Biologi FKIP dengan Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan (PSLK) Universitas Muhammadiyah Malang
- [6] Walida, H., E. Surahman, F.S. Harahap., W.A Mahardika. 2019. Respon Pemberian Larutan MOL Rebung Bambu Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Cabai Merah (*Capsicum annum* L) Jenggo F1. *Jurnal Pertanian Tropik* Vol 6 (3).
- [7] Walida, H., A. Permadi, F.S. Harahap, B.A. Dalimunthe. 2019. Isolasi dan Uji Antagonis Mikroorganisme Lokal (MOL) Rebung Bambu Terhadap Cendawan *Fusarium* sp. *Jurnal Agroplasma* Vol 6 (2).